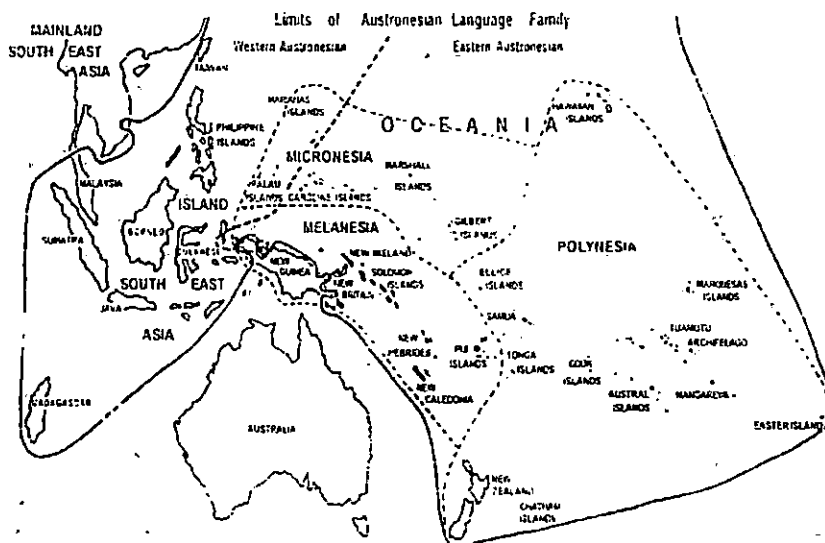




*Simposium Internasional
Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya
Austronesia III*

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Denpasar, Bali, 19 - 21 Agustus 2004



Diselenggarakan oleh
Program Linguistik dan Kajian Budaya
Program Pascasarjana, Fakultas Sastra Unud, dan Balai Bahasa,
Denpasar

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG

DITERIMA TGL. : 29 AGUSTUS 2005

SUMBER HARGA : H

KOLEKSI : Kf

NO. INVENTARIS : 154 / K / 2005 - S2 @

KLASIFIKASI : 499.22 Jnf S:2

KAITAN BAHASA DENGAN BUDAYA MINANGKABAU: Tinjauan Awal Berdasarkan Konstruksi Pasif dan Pentopikalan¹

Oleh
Jufrizal

(Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBSS Universitas Negeri Padang, Padang)

Abstrak

Kaitan erat antara bahasa dengan budaya dapat ditinjau dan dipelajari dari bidang linguistik dan dari bidang ilmu social-budaya. Para pemerhati dan ahli bahasa terus mempelajari hakikat bahasa dan kaitannya dengan kebudayaan penuturnya. Makalah ini mencoba memaparkan kajian awal perihal kaitan aspek tatabahasa bahasa Minangkabau dengan kebudayaan suku bangsa Minangkabau. Aspek tatabahasa yang dikaji dan dilihat kaitannya dengan sebagian kebudayaan Minangkabau itu adalah konstruksi pasif dan pentopikalan. Berdasarkan kajian tipologi bahasa, kedua konstruksi tersebut ditemukan dalam bahasa Minangkabau. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sifat-perilaku kedua konstruksi tersebut mempunyai kaitan dan saling mempengaruhi dengan budaya suku bangsa Minangkabau.

Kata/frasa kunci: bahasa Minangkabau, budaya Minangkabau, tatabahasa, konstruksi pasif, konstruksi pentopikalan, tipologi bahasa

Abstract

The close relationship between language and culture could be observed and studied from linguistics and other socio-cultural studies. Language observers and linguists continuously study the nature of language and its relationship with the language speakers' culture. This paper tries to expose a preliminary study of the relationship between the aspect of Minangkabaunese grammar with the culture of the Minangkabaunese itself. The aspect of grammar studied and the will be observed its relationship with a part of Minangkabau culture is the passive and topicalization constructions. Based on typological study, both constructions are found in the Minangkabau language. Field observation shows that the grammatical properties of both constructions has interrelationship with the culture of Minangkabau.

Key words/phrases: Minangkabaunese, Minangkabau culture, grammar, passive construction, topicalization construction, language typology

A. Pendahuluan

Bahasa adalah unsur penting kebudayaan manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk individu. Begitu besarnya peranan bahasa dalam kehidupan umat manusia menyebabkan banyak ahli berusaha untuk mempelajari *kata* (bahasa) sebagai ujaran verbal. Bahasa manusia mempunyai keteraturan dan kesatuan berupa struktur lahiriah (pelafalan dan pemakaiannya) dan struktur batiniyah (tatabahasa dan tatamakna). Keteraturan dan kesatuan sistem bahasa tersebut merupakan salah satu cerminan keteraturan dan kesatuan sistem masyarakat. Tatabahasa merupakan salah satu wujud cerminan tatasosial dan tatabudaya manusia. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa tidak ada tatabahasa tanpa manusia, walaupun tidak wajib membawa setiap

¹ Makalah disajikan pada Simposium Internasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Austronesia III, di Program Pascasarjana (S2 dan S3) Linguistik dan Kajian Budaya Universitas Udayana dan Balai Bahasa, Denpasar, 19—21 Agustus 2004

orang untuk mengetahui secara ilmiah dan rinci tentang tatabahasa bahasanya (lihat lebih jauh White dan Dillingham, 1973:30—31).

Bahasa dapat dipilah menjadi dua aspek, yakni aspek lahiriah (fisik) dan aspek batiniah (sistem kebahasaan). Aspek lahiriah bahasa berangkat dari pemahaman umum bahwa bahasa merupakan korpus lengkap seluruh ujaran yang dibuat oleh sekelompok masyarakat dalam periode tertentu. Sementara itu bahwa bahasa adalah kumpulan kebiasaan yang digambarkan sebagai serangkaian tanda-tanda dan kaidah-kaidah adalah aspek batiniah (abstrak) bahasa (lihat Cherry, 1959:80). Berkaitan dengan itu, bahasa perlu ditinjau dan dicermati sebagai gabungan antara aspek lahiriah dan aspek batiniah, karena bahasa tidak hanya mempunyai aspek idealnya saja (*language usage*) atau hanya membanggakan aspek pemakaiannya saja (*language use*). Disadari atau tidak, kedua aspek itu selalu ikut serta dalam setiap peristiwa bahasa dan kegiatan komunikasi dengan bahasa.

Bahasa adalah media dan sarana yang kokoh dalam kehidupan manusia untuk mengungkapkan ide dan kenyataan yang ada di lingkungan manusia itu sendiri (Damen, 1987:124). Dengan demikian, adanya hubungan antara tatabahasa dengan sistem sosial dan kebudayaan masyarakat penuturnya cukup beralasan. Berdasarkan kenyataan yang ditemui dalam dunia bahasa dan kehidupan sehari-hari, dapat diduga bahwa ada keterkaitan antara struktur dalam (sistem tatabahasa) dengan pemakaian bahasa atau dengan budaya berbahasa masyarakat penuturnya. Sistem bahasa yang dipelajari melalui tatabahasa memperlihatkan keteraturan dan fenomena kebahasaan yang menarik untuk dipelajari.

Bahasa Minangkabau (selanjutnya disingkat BM) adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang jumlah penuturnya cukup besar. Penutur asli BM secara geografis bermukim di daerah provinsi Sumatera Barat dan sekitarnya. Bahasa daerah tersebut berkerabat dekat dan termasuk keluarga bahasa Melayu. BM mempunyai dialek geografis dan dialek social yang cukup banyak dengan berbagai keberagaman dan ciri khasnya. Keadaan ini disebabkan oleh faktor linguistik dan faktor bukan linguistik yang keduanya merupakan gejala alam yang berpengaruh terhadap bahasa. Seiring dengan itu, adanya saling terkait dan saling pengaruh antara bahasa, masyarakat, dan kebudayaan, menjadikan sistem tatabahasa suatu bahasa mempunyai hubungan pula dengan budaya berbahasa. Jendra (1991:20—25) mengemukakan bahwa betapapun sederhananya sebuah masyarakat, mereka mempunyai kebudayaan. Salah satu inti kebudayaan itu adalah bahasa.

Adanya dugaan bahwa tatabahasa sebuah bahasa mempunyai hubungan dengan kebudayaan, khususnya budaya berbahasa, mendorong penulis untuk mencermati ada atau tidak adanya keberhubungan antara tatabahasa BM dengan kebudayaan berbahasa penuturnya. Makalah ini mencoba memaparkan dan membahas perihal keberhubungan antara sifat-prilaku gramatikal konstruksi pasif dan konstruksi pentopikalan BM dengan budaya berbahasa masyarakat penuturnya. Pembahasan data dilakukan berdasarkan kerangka teori tipologi bahasa, khususnya tentang konstruksi pasif dan pentopikalan, dan teori linguistik kebudayaan. Pembahasan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran sejauh mana adanya keberhubungan antara aspek tipologi, khususnya konstruksi pasif dan pentopikalan, dengan budaya berbahasa masyarakat Minangkabau. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan data dan informasi kebahasaan yang berkaitan dengan aspek tipologi gramatikal BM dan hubungannya dengan budaya berbahasa penuturnya.

B. Tinjauan Ringkas Teori Terkait

1. Bahasa sebagai Sistem

Definisi bahasa telah banyak dikemukakan oleh para ahli berdasarkan sudut pandang tertentu. Pandangan bahwa bahasa itu adalah satu sistem melahirkan definisi mendasar tentang bahasa. Menurut Wardhaugh (1972:3), bahasa adalah sistem simbol-simbol bunyi manasuka yang digunakan untuk berkomunikasi oleh manusia. Istilah kunci dari definisi tersebut adalah *sistem*. Bahasa itu sistematis yang memungkinkannya untuk dipelajari atau digunakan secara berketetapan. Wardhaugh (1972:4—5) juga menjelaskan bahwa setiap bahasa mempunyai dua sistem; sistem bunyi (lahiriah) dan sistem makna (batiniah). Kedua sistem tersebut bekerjasama untuk terwujudnya bahasa sebagai alat komunikasi. Para ahli bahasa juga mengkaji unit-unit dan proses yang ada dan terjadi dalam sistem tersebut.

Menurut de Saussure (lihat Bally dan Sechehoye (ed.), 1959:22), bahasa adalah sistem yang mempunyai susunan dan aturannya sendiri. Apapun yang berkenaan dengan sistem dan aturan tersebut lazimnya bersifat internal. Para ahli tatabahasa terus berupaya mencermati dan mengkaji sistem atau kaidah bahasa untuk dapat merumuskan simpulan ketatabahasaan. Cruse (2000:6) mengemukakan bahwa setiap bahasa manusia merupakan sistem yang kompleks dan terpolanya, untuk mengemas maksud atau makna yang ingin dikomunikasikan. Setiap tanda dasar merupakan asosiasi simbolis antara makna dan bentuk bahasa (fonetis atau grafis). Tanda-tanda

dasar tersebut bergabung bersama secara taat azas untuk membentuk tanda-tanda yang lebih kompleks guna mewujudkan makna yang lebih kompleks pula.

Chapman (2000:106,123) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem yang, terutama sekali, digunakan oleh manusia untuk saling berhubungan. Makna bahasa tidak dapat hanya ditentukan oleh kaidah yang menjelaskan bahasa dan mengaitkannya ke dunia, melainkan juga ditentukan oleh berbagai faktor yang tidak dapat digambarkan hanya oleh sistem/kaidah dalam bahasa. Komunikasi dengan bahasa baru dapat dikatakan berhasil apabila apa yang ada dalam pikiran penutur, dikemas dengan tuturan (bahasa) sesuai kaidah, dan dimaknai oleh pendengar sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penutur. Bahasa mempunyai sistem dalam yang membentuk tatabahasa bahasa yang bersangkutan. Di sisi lain, bahasa juga memiliki sistem yang terkait dengan pelafalan ujarannya dan pemakaiannya di tengah masyarakat penuturnya.

Bahasa sebagai satu sistem mempunyai pengertian bahwa sistem bahasa ada dalam bahasa itu sendiri (sistem dalam) dan sistem yang mengikat bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya (sistem luar). Definisi bahasa menurut Finocchiaro (lihat Alwasilah, 1993:2) menyiratkan adanya sistem dalam dan sistem luar tersebut. Menurutnya, bahasa adalah satu sistem simbol manasuka, memungkinkan semua orang dalam satu kebudayaan tertentu, atau orang lain yang telah mempelajari sistem kebudayaan tersebut, untuk berkomunikasi atau berinteraksi. Sistem simbol manasuka tersebut tidak bersifat acak dan juga tidak bersifat rekayasa. Sistem tersebut mempunyai kaidah yang mungkin untuk dipelajari dan kurang lebih bersifat tetap. Sistem yang berlaku dalam wujud lahiriah atau pemakaian bahasa juga tidak semena-mena. Kedua sistem tersebut berlaku pada bahasa secara alamiah, dan penutur asli suatu bahasa mengetahui hal itu, meskipun tidak secara ilmiah.

2. Tipologi Bahasa

Secara etimologi, kata tipologi bersinonim dengan istilah taksonomi. Tipologi adalah klasifikasi ranah (*classification of domain*). Istilah teknis tipologi dalam linguistik merujuk ke pengelompokan bahasa-bahasa berdasarkan ciri khas tatabahasa, tatakata dan tatakalimatnya. Bahasa-bahasa di dunia dapat dikelompokkan dalam batasan-batasan ciri khas strukturalnya. Tipologi yang terkenal adalah tipologi yang berusaha menetapkan pengelompokan luas berdasarkan sejumlah fitur yang saling berhubungan. Greenberg, misalnya, telah mempelajari dan menyimpulkan bahwa bahasa-bahasa di dunia dapat dikelompokkan menurut urutan dasar

subjek, objek, dan verba (S, O, V). Tipologi tataurutan kata (*word order typology*) ini merupakan kajian tipologi yang berhasil karena sejumlah fitur yang lainnya dapat ditafsirkan dari tataurutan tiga unsur dasar tersebut (lihat Mallinson dan Blake, 1981:3). Teori tipologi bahasa (*language typology*) atau tipologi linguistik (*linguistic typology*) mulai berkembang sejak tahun 1970-an yang didasarkan atas adanya keperluan kajian bahasa yang lebih bersifat lintas bahasa dan kesemestaan bahasa.

Meskipun kajian tipologi bahasa pada dasarnya berkenaan dengan pengelompokan bahasa menurut strukturnya, bukan berarti itu saja yang dapat dilakukan. Smith (1969) (lihat dalam Mallinson dan Blake, 1981: 4—5), misalnya, membedakan tiga dasar pengelompokan bahasa, yakni pengelompokan berdasarkan genetis, tipologis, dan areal (kawasan). Mallinson dan Blake (1981: 6—7) juga menyatakan bahwa penelitian generalisasi lintas bahasa atau kesemestaan bahasa dikenal luas sebagai pokok pikiran utama di belakang penelitian tipologi skala besar. Penelitian kesemestaan bahasa menghendaki kajian tipologis yang dilakukan secara silang seluas mungkin. Pada pertengahan abad ke-20, kajian tipologi dan kesemestaan bahasa dilakukan berdampingan.

Comrie (1988) (lihat juga Artawa (1995:60; 1998:127; 2000:487—489) menyatakan bahwa tujuan linguistik tipologi adalah untuk mengelompokkan bahasa berdasarkan sifat-prilaku struktural bahasa tersebut. Tujuan pokoknya adalah untuk menjawab pertanyaan: *Seperti apa bahasa X itu?* Menurutnya ada dua asumsi pokok linguistik tipologi, yakni (a) semua bahasa dapat dibandingkan berdasarkan strukturnya; dan (b) ada perbedaan di antara bahasa-bahasa yang ada. Bahasa dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok tipologis, seperti bahasa akusatif, ergatif, aktif, dan sebagainya. Satu bahasa dikatakan bertipologi ergatif apabila argumen pasien (P) dari predikat transitif “diperlakukan” sama dengan argumen predikat intransitive (S), dan berbeda dengan argumen agen (A) dari predikat transitif. “Perlakuan sama” dalam hal ini dapat terjadi pada tataran morfologis atau sintaksis. Apabila perlakuan yang sama tersebut diperlihatkan secara morfologis, bahasa itu dikatakan sebagai bahasa ergatif secara morfologis. Jika perlakuan yang sama tersebut ditunjukkan dalam proses sintaktis, bahasa itu disebut bahasa ergatif secara sintaktis. Perlu dicatat bahwa tidak semua bahasa ergatif secara morfologis adalah juga ergatif secara sintaktis (lihat juga Comrie, 1983:104—107).

Sistem bahasa bertipologi akusatif digunakan untuk menamai bahasa yang memperlakukan A sama dengan S dan perlakuan yang berbeda diberikan pada P. Bahasa Inggris, misalnya, termasuk bahasa akusatif. Perhatikan contoh berikut:

(1) *He (S) runs.*

(2) *He (A) hits her (P).*

Bahasa Kaltatungu adalah contoh bahasa bertipologi ergatif. Perhatikan contoh berikut ini:

(3) *Kalpin (S) ingka*

lelaki pergi

'Lelaki itu pergi'

(4) *Marapa-thu (A) nanya kalpin (P)*

wanita-ERG melihat lelaki

'Wanita itu melihat lelaki itu'

Dari contoh (3) dan (4) terlihat bahwa P dan S diperlakukan sama secara morfologis, yakni sama-sama tidak bermarkah, sedangkan A dimarkahi dengan sufiks *thu* (lihat Artawa, 2000:488—489).

Bahasa aktif adalah tipe bahasa yang menunjukkan bahwa ada sekelompok S yang berperilaku sama dengan P, dan sekelompok S yang berperilaku sama dengan A dalam satu bahasa. Perhatikan contoh data bahasa Choctaw dari Blake (1990) seperti dikutip Artawa (1998:127—131; 2000:487—489).

(5) *Chi - bashi - li - tok.*

Kamu menolong saya kala lampau

'Saya telah menolong kamu'

(6) *Ano - is - sa - kottopali - tok.*

Saya kamu saya (obj) melukai kala lampau

'Kamu telah melukai saya'

Dalam klausa transitif, subjeknya dapat berbentuk pronomina yang berfungsi sebagai subjek, seperti (5), atau seperti pronomina yang menduduki fungsi objek, seperti pada contoh (6).

3. Konstruksi Pasif dan Pentopikalan

Tidak dapat dimungkiri bahwa pengkajian tatabahasa bahasa Indonesia dan BM didasarkan atas pemberlakuannya sebagai bahasa akusatif. Dalam bahasa akusatif, dikotomi

diatesis 'aktif – pasif' begitu dikenal. Akan tetapi, istilah *ergatif* hampir tidak mendapat perhatian khusus dalam tatabahasa bahasa Indonesia atau dalam BM. Padahal untuk menjelaskan dan menegaskan bahwa satu bahasa mempunyai konstruksi pasif, perbandingannya dengan kalimat ergatif perlu sekali adanya. Dalam tipologi bahasa, pengertian 'pasif' dan 'ergatif' mempunyai kemiripan sekaligus perbedaan. Menurut Comrie dalam Shibatani (ed.) (1988:9), konstruksi pasif dan ergatif menimbulkan sedikit kebingungan. Kebingungan itu disebabkan oleh kekurangan kriteria untuk menentukan apakah sebuah konstruksi itu pasif atau ergatif. Comrie mengemukakan kriteria dasar yang dapat digunakan untuk membedakan antara konstruksi pasif dan ergatif. Kriteria itu adalah:

- (i) pasif dan ergatif itu serupa dalam hal bahwa keduanya menetapkan, sekurang-kurangnya, beberapa sifat-prilaku subjek sebagai pasien dari pada sebagai agen, walaupun tingkat penetapan tersebut lebih besar pada pasif;
- (ii) pasif dan ergatif berbeda dalam hal bahwa secara khusus ergative memerlukan penyatuan frasa agen yang lebih besar ke dalam sintaksis dari sebuah klausa;
- (iii) pasif dan ergatif berbeda dalam hal pemarkahan; pasif merupakan konstruksi bermarkah, sementara ergatif khususnya adalah konstruksi tak bermarkah.

Dalam pasif bentuk asli (pasif purwa rupa), yaitu pasif bukan impersonal, pasien mempunyai sifat-prilaku yang sama dengan subjek klausa intransitif. Sifat-prilaku ini tidak dimiliki oleh agen konstruksi pasif. Bahasa Inggris, misalnya, memiliki ciri-ciri pasif seperti ini (lihat Artawa, 2002:19—20).

Verba pada konstruksi pasif bermarkah secara morfologis. Selain itu, Siewierzka (1984) dalam Artawa (1998). Mengemukakan bahwa konstruksi pasif purwa-rupa mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- (i) subjek klausa pasif adalah objek langsung dari klausa aktif yang bersesuaiannya;
- (ii) subjek klausa aktif diungkapkan dalam konstruksi pasif dalam bentuk frasa adjung atau tidak diungkapkan;
- (iii) verbanya bermarkah pasif.

Konstruksi pasif merupakan konstruksi/kalimat turunan dari konstruksi aktif yang bersesuaian. Dixon (1994:146) menyebutkan kriteria konstruksi pasif, sebagai berikut:

- (i) diperlukan pada klausa transitif asal dan membentuk klausa intransitive turunan;
- (ii) FN objek (O) asal menjadi S klausa pasif;
- (iii) FN agen (A) klausa asal memasuki fungsi periperal, dimarkahi oleh kasus bukan inti, preposisi, dsb; FN tersebut dapat dilesapkan, walaupun selalu ada pilihan untuk menyertakannya;

- (iv) ada beberapa pemarah formal nyata konstruksi pasif (umumnya afiks *vebal* atau yang lainnya dengan elemen periferastik dalam frasa verba – misalnya dalam bahasa Inggris: *be- ... -en* – walaupun konstruksi itu dapat dimarkahi di mana saja dalam klausa).

Dixon (1994:149) menyebutkan bahwa kriteria konstruksi pasif di atas dilihat dari titik pandang sintaksis.

Berdasarkan pendapat para ahli tatabahasa dan tipologi, Juftizal (2004:362) merangkum ciri-ciri dan proses pembentukan konstruksi pasif sebagai berikut:

- (i) diperlakukan terhadap klausa transitif dan (untuk) membentuk klausa intransitif;
- (ii) objek promosi (naik) ke posisi subjek;
- (iii) subjek sebelumnya diturunkan ke argumen oblik atau dihilangkan;
- (iv) perubahan terjadi pada tataran morfologi (=bentuk) verba untuk menandai pemasifan;
- (v) secara sintaktis, pemasifan merupakan proses penciptaan/pengadaan subjek;
- (vi) pasif merupakan proses daur-ulang (*cyclic*) (dalam satu klausa);
- (vii) pasif itu terikat (dalam satu) klausa;
- (viii) pasif merupakan transformasi bukan akar;
- (ix) pasif itu diatur kaidah (tatabahasa).

Selanjutnya, mari ditinjau secara sepiantas teori dasar konstruksi pentopikalan. Artawa (1998:68) mengungkapkan bahwa secara tradisional subjek sebuah kalimat dimaklumi sebagai unsur yang menghususkan tentang apa kalimat itu. Jika pandangan ini disetujui, dapat dikatakan bahwa kalimat pasif seharusnya dipahami sebagai hal-ihwal tentang 'pasien' (bukan 'agen') karena pemasifan merupakan proses sintaktis yang memindahkan pasien menjadi subjek dan agen menjadi keterangan (adjung). Dalam bahasa seperti bahasa Inggris, subjek lazimnya merupakan argumen awal (depan). Namun demikian bukanlah berarti bahwa semua argumen awal adalah subjek. Ada konstruksi lain yang argumen awalnya tidak merupakan subjek kalimat. Konstruksi seperti itu dikenal sebagai pelepasan ke kiri (*left-dislocation*) dan pentopikalan (*topicalization*). Perhatikan contoh berikut ini.

(7a) *Mary, she came yesterday.*

'Mary, dia datang kemaren'

(7b) *Mary I know.*

'Mary saya tahu'

Konstruksi (7a) adalah contoh dari konstruksi pelepasan ke kiri dan (7b) adalah contoh pentopikalan. Perbedaannya adalah pada konstruksi pelepasan ke kiri ada pronomina dalam

klausa sebenarnya yang merujuk ke frasa nomina awal klausa tersebut, sedangkan pada konstruksi pentopikalan tidak demikian halnya. Pada (7a) pronomina *she* adalah anaforis, yang merujuk ke FN *Mary*.

Pentopikalan sering dipahami sebagai proses pragmatis-sintaktis yang mengubah unsur bukan topik menjadi topik. Unsur yang ditopikkan tersebut harus argumen inti, bukan unsur yang berelasi oblik. Jika frasa berelasi oblik yang ditempatkan di awal kalimat, itu bukanlah apa yang dimaksud dengan pentopikalan, tetapi hanya dinamakan sebagai proses pengedepanan (*fronting*) (lihat Artawa, 1998:70). Berikut ini adalah contoh proses pengedepanan dalam bahasa Inggris.

(8a) *John bought some fruits in the market.*

(8b) *In the market John bought some fruits.*

Tinjauan ringkas di atas menjelaskan bahwa pemasifan merupakan proses gramatikal (morfosintaksis), sementara pentopikalan adalah proses pragmatis-sintaktis. Kedua konstruksi tersebut merupakan konstruksi turunan. Pada konstruksi pasif, unsur bukan agen (yakni pasien) yang naik menjadi subjek gramatikal. Konstruksi pasif menyiratkan bahwa peran agen sengaja disembunyikan atau dikurangi. Di sisi lain, pada konstruksi pentopikalan, argumen atau unsur bukan topik dijadikan topik. Konstruksi ini juga menyiratkan bahwa bagian penting (secara semantis dan pragmatis, yaitu topik dari klausa dasar) dikurangi kemenonjolannya. Bagian klausa yang berperan sebagai topik yang sesungguhnya pada klausa dasar (biasanya agen dan sekaligus topik = subjek) dikurangi perannya secara semantis dan pragmatis. Fungsi pemasifan dan pentopikalan dilihat dari segi kiat komunikasi dan pemakaian bahasa dapat dikatakan sama, yaitu sama-sama tidak menonjolkan pelaku atau subjek klausa yang bersangkutan.

4. Bahasa dan Kebudayaan

Wierzbicka (1991:453) mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi dan alat interaksi manusia. Dengan bahasalah manusia mengungkapkan kepribadian, buah pikiran, keinginan, perasaan, dan jati diri. Wierzbicka (1991:16) juga melihat bahasa itu sebagai sebuah sistem terintegrasi, yang dalam hal ini segala sesuatu "berpadu" membentuk makna: kata, gramatikal, dan alat 'ilokusionari'. Di sisi lain bahasa merupakan unsur penting kebudayaan. Bahasa selalu berkaitan dengan perubahan terus menerus, sebagai perubahan kondisi sosial, sebagai kontak antar kelompok, orang-orang, dan sebagai sentuhan dan keberlanjutan ras, serta melewati dan menyembunyikan ide (Cherry, 1959:75). Hubungan erat antara bahasa dengan

kebudayaan juga diungkapkan oleh Foley (1997:381—393). Menurutnya, kebudayaan dan bahasa tidak berada dalam keadaan terpisah, namun tidak bisa saling dipertukarkan. Secara umum Wierzbicka (1992:373) menyebutkan bahwa bahasa adalah cerminan kebudayaan dan bagian dari kebudayaan itu sendiri.

Bahasa hendaknya dibedakan dari istilah lain; *ujaran* atau *berbicara* yang pengertiannya kurang lebih sama, dan kadang-kadang bagi sebagian orang malah disamakan saja. de Saussure (1959:14—15) menjelaskan ciri-ciri penting bahasa yang membedakannya dari ujaran dan berbicara. Pertama, bahasa adalah objek yang tertata apik dalam kumpulan faktor ujaran yang serbaneka. Jadi bahasa tidak merupakan ujaran-ujaran terputus-putus tanpa kaidah dan tatanan. Kedua, bahasa itu sesuatu yang bisa dipelajari secara terpisah; tidak seperti halnya berbicara yang mesti dipelajari secara menyeluruh untuk menangkap konteks dan maksudnya. Ketiga, bahwa bahasa itu serbasama (*homogenous*), bukan seperti ujaran yang cenderung bersifat serbaneka (*heterogenous*). Keempat, bahasa itu nyata, dan inilah yang membantu kita untuk bisa mempelajarinya. Dengan demikian, bahasa itu lebih teratur, tertata, dan bersistem, sehingga dapat dipelajari walaupun sepinggal-sepinggal karena bahasa lebih bersifat tetap dan nyata (tatabahasanya).

Cherry (1959:80) lebih jauh mengatakan bahwa kita perlu memahami dan mencermati bahasa dari dua aspek; aspek lahir dan aspek batin bahasa. Dari pandangan aspek fisik, bahasa adalah korpus lengkap seluruh ujaran yang dibuat oleh kelompok masyarakat tertentu dalam masa tertentu. Sedangkan dari aspek batin, bahasa dipandang sebagai kumpulan kebiasaan yang digambarkan sebagai serangkaian tamakna dan (tata) kaidah kebahasaan. Dengan demikian, bahasa mempunyai: (i) tatabahasa; aturan teoretis yang bersifat mendasar, dan (ii) tatapakai dan tataujar; aturan pemakaian dan pelafalan di tengah masyarakat. Hubungan bahasa dengan masyarakat (penutur)nya, sebagaimana hal dengan kebudayaan, juga erat sekali. Hubungan bahasa dengan masyarakat penuturnya dalam berbagai aspek dipelajari dalam bidang sosiolinguistik.

C. Analisis Data dan Pembahasan

1. Konstruksi Pasif dan Pentopikalan Bahasa Minangkabau

Kajian tipologi gramatikal yang dilakukan terhadap BM menyimpulkan bahasa bahasa itu termasuk bahasa bertipologi nominati-akusatif secara sintaktis (lihat Jufrizal, 2004). Sehubungan

dengan itu, secara teoretis BM mengenal adanya diatesis aktif dan pasif. Konstruksi (kalimat) berdiatesis aktif merupakan kalimat dasar dan yang berdiatesis pasif adalah kalimat turunan. Berikut ini adalah contoh-contoh konstruksi pasif BM.

(9a) *Mangkuto man-jua lado.*

Mangkuto AKT-jual cabe

'Mangkuto menjual cabe'

(9b) *Lado di – jua dek Mangkuto.*

Cabe PAS-jual oleh Mangkuto

'Cabe dijual oleh Mangkuto'

(9c) *Lado ta- jua dek Mangkuto.*

Cabe PAS-jual oleh Mangkuto

'Cabe terjual oleh Mangkuto'

(9d) *Lado ba- jua dek Mangkuto.*

Cabe PAS-jual oleh Mangkuto

'Cabe dijual oleh Mangkuto'

Konstruksi asal/dasar, kalimat berdiatesis aktif dalam BM dimarkahi secara morfologis oleh prefiks nasal *maN-* (beserta alomorfinya). Konstruksi seperti (9a) adalah contoh konstruksi aktif BM. Konstruksi seperti (9b,c,d), ketiganya adalah konstruksi pasif, konstruksi turunan, dalam BM. Dengan demikian, ada tiga prefiks verbal pemarkah pasif dalam BM, yaitu *di-* (9b), *ta-* (9c), dan *ba-* (9d). Adanya variasi bentuk prefiks verbal pemarkah pasif juga ditemui dalam bahasa Tukang Besi. Dalam bahasa Tukang Besi tersebut ada tiga prefiks pemarkah diatesis pasif, yaitu *to-*, *te-*, dan *mo-* (lihat lebih jauh Donohue, 1999).

Prefiks pasif *di-* dalam BM dapat dibubuhkan pada semua verba transitif aktif dan dapat dikatakan sebagai pembentuk pasif melalui penurunan subjek. Pemasifan dengan *di-* merupakan pasif umum dan pasif yang produktif dalam BM. Konstruksi pasif yang dimarkahi oleh *di-* mempunyai ciri-ciri konstruksi pasif semesta. Secara semantis, pemasifan dengan *di-* mempunyai pengertian bahwa tingkat kesengajaan/kemauan (*volition*) dari pelakunya tinggi. Meskipun pelaku yang dalam konstruksi pasif (dimarkahi oleh preposisi *dek* 'oleh') boleh dihilangkan, namun kehadirannya dalam pemakaian bahasa sehari-hari cenderung dipertahankan (terutama apabila pelakunya bernyawa atau disiratkan sebagai sesuatu berbuat sengaja). Contoh-contoh berikut adalah juga konstruksi pasif dalam BM.

(10) *Karateh di- baka dek adiak.*

Kertas PAS-bakar oleh adik
'Kertas dibakar oleh adik'

(11) *Kayu di- elo dek Pudın.*

Kayu PAS-hela oleh Pudın
'Kayu dihela oleh Pudın'

Prefiks pasif jenis kedua yaitu *ta*² juga dapat dibubuhkan pada semua verba transitif untuk membentuk jenis pasif yang berbeda dari yang disebut di atas. Pemasifan dengan *ta*- melahirkan *pasif tidak sengaja*. Pemasifan dengan *ta*- memunculkan makna 'kebetulan' atau tidak 'sengaja'. Pada dasarnya, prefiks *ta*- boleh dibubuhkan pada verba transitif yang menghendaki pelaku bersifat umum atau 'alamiah'. Pemasifan dengan *ta*- mempunyai tingkat kesengajaan/kemauan yang sangat rendah dari pelaku perbuatan. Apabila pelaku adalah makhluk bernyawa maka untuk sekedar mengetahui 'pelakunya', pelaku berelasi oblik tersebut boleh dipertahankan. Berikut ini adalah contoh lain konstruksi pasif dengan *ta*- dalam BM.

(12) *Karateh ta- baka dek adiak.*

Kertas PAS-bakar oleh adik
'Kertas terbakar oleh adik'

(13) *Kayu ta- elo dek Pudın.*

Kayu PAS-hela oleh Pudın
'Kayu terhela oleh Pudın'

Pelepasan pelaku pada konstruksi pasif dengan pemarkah *ta*- lebih sering dilakukan untuk menyembunyikan peran pelaku atau untuk menguatkan makna 'kebetulan' atau 'tidak sengaja'. Apabila pelaku adalah makhluk tak bernyawa atau bersifat 'alamiah', kehadiran pelaku cenderung tidak diperlukan, kecuali untuk penegasan. Berikut ini adalah contoh pasif dengan *ta*- yang pelakunya bersifat alamiah.

(14) *Rumah tu ta- impok (dek batu gadang).*

Rumah itu PAS-timpa oleh batu besar
'Rumah itu tertimpa (oleh batu besar).'

² Selain sebagai prefiks verbal pasif, *ta*- juga berfungsi sebagai pembawa makna aspek *mampu* atau *bisa*. Fungsi gramatikal *ta*- sebagai pembawa makna aspek *mampu* atau *bisa* tidak dibahas lebih jauh dalam tulisan ini.

(15) *Parak tabu ta- baka (dek api).*

Kebun tebu PAS-bakar oleh api

‘Kebun tebu terbakar oleh api’

Jenis konstruksi pasif ketiga dalam BM dimarkahi oleh prefiks pasif *ba-*. Pemasifan dengan prefiks *ba-* ini mempunyai kaitan dengan konstruksi resultatif dan antikausatif³. Berikut ini adalah contoh-contoh konstruksi pasif dengan prefiks pasif *ba-* dalam BM.

(16) *Surek ba- tulih (dek Amad).*

Surat PAS-tulis oleh Ahmad

‘Surat ditulis (oleh Ahmad)’

(17) *Nasi ba- tanak (dek amak).*

Nasi PAS-tanak oleh ibu

‘Nasi ditanak (oleh ibu).’

Konstruksi pasif dengan pemarah morfologis *ba-*⁴ dalam BM merupakan pasif yang tidak mementingkan pelaku (*agentless passive*). Artinya, pelaku yang telah ditandai oleh preposisi *dek* ‘oleh’ lazimnya dihilangkan. Kemungkinan hadirnya hanya pada kasus ‘penekanan’ atau kasus ‘luar bahasa yang menyertai komunikasi’. Pemasifan dengan *ba-* mempunyai makna bahwa kesengajaan/keinginan pelakunya ada, namun apa/siapa pelaku tersebut lazimnya tidak perlu diketahui (disembunyikan).

Selanjutnya mari dilihat konstruksi pentopikalan dalam BM. Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu, konstruksi pentopikalan adalah proses pragmatis-sintaktis; unsur (argumen) bukan topik dijadikan topik kalimat. Dalam hal ini, argumen inti dilepaskan ke kiri. Dalam BM, konstruksi pentopikalan ditandai oleh verba konstruksi zero dalam klausa yang disebut sebagai *klausa konstruksi zero* (lihat Jufriзал, 2004). Berikut ini adalah contoh-contoh konstruksi pentopikalan dalam BM.

(18) *Batu gadang Udin pecah.*

Batu besar Udin pecah

‘Batu besar Udin pecah’

³ Pemakaian istilah resultatif, antikausatif, dan pasif sering disejajarkan secara sintaktis. Hal ini menyebabkan prefiksasi dengan *ba-* dalam BM berkenaan dengan konstruksi resultatif, antikausatif, pembentukan intransitif, dan pasif (lihat Jufriзал, 2004).

⁴ Prefiks *ba-* dalam BM juga berfungsi sebagai pemarah diatesis aktif intransitif, dan diatesis medial (lihat Jufriзал, 2004).

(19) *Tabuah anak-anak gua.*

Bedug anak-anak pukul

'Bedug anak-anak pukul'

(20) *Surek inyo tulih malam cako.*

Surat 3TG tulis malam tadi

'Surat dia tulis malam tadi'

Kalimat seperti (18) berasal dari bentuk dasar: *Udin mamacah batu gadang*. Pada konstruksi dasar *Udin* adalah agen dan sekaligus subjek kalimat. Pada konstruksi dasar seperti itu, *Udin* adalah juga topik (dilihat dari fungsi pragmatis). Pada konstruksi (18) *batu gadang* yang pada konstruksi dasar adalah pasien dan bukan topik ditopikkan. Konstruksi seperti itu merupakan pentopikalan karena unsur inti (yakni pasien atau objek) yang dilepaskan ke kiri. Penjelasan yang sama dapat diberikan untuk contoh (19) dan (20).

2. Kaitan Konstruksi Pasif dan Pentopikalan BM dengan Kebudayaan Minangkabau

Pembahasan tentang kaitan konstruksi pasif dan pentopikalan BM dengan kebudayaan Minangkabau dalam tulisan ini dibatasi untuk melihat hubungan sebagian aspek tatabahasa BM dengan kebudayaan berbahasa orang Minangkabau. Bagian bahasa yang dikaitkan dengan kebudayaan berbahasa tersebut adalah konstruksi pasif dan pentopikalan yang sudah dibahas di atas. Penjelasan tentang adanya kaitan antara tatabahasa dengan kebudayaan berbahasa penuturnya ini didasarkan atas pencermatan dan penghayatan penulis secara langsung dalam alam bahasa dan budaya Minangkabau dan berdasarkan wawancara dengan penutur asli BM.

Dalam bahasa, fungsi-fungsi gramatikal, psikologis dan logis selalu terlibat dan tidak dapat diabaikan. Untuk dapat menguraikan masing-masing fungsi tersebut harus dibedakan antara fungsi gramatikal dengan fungsi psikologis. Istilah subjek, objek, modifier, dan lainnya kadang-kadang tidak lebih hanya sekedar perkara gramatikal saja. Subjek, misalnya, dapat dilihat sebagai subjek gramatikal (ini disebut subjek) dan subjek psikologis (dikenal sebagai topik). Topik adalah apa yang dibicarakan, sementara subjek (gramatikal) tidak selamanya adalah topik (misalnya pada konstruksi pasif). Di sisi lain, fungsi-fungsi logis juga berperan dalam pemakaian bahasa. Meskipun secara gramatikal kalimat adalah unsur bahasa yang mempunyai kategori subjek dan predikat, namun kalimat diujarkan bukan semata-mata untuk memperlihatkan unsur-unsur subjek dan predikat melainkan untuk mengungkapkan sesuatu, apa yang terjadi, atau apa

yang dibayangkan. Dalam hal ini subjek gramatikal dan subjek psikologis dapat saling terpakai. Pemasifan merupakan cara untuk memindahkan pasien dengan jalan membawanya ke posisi subjek (lihat Bolinger, 1975:54—55).

Jika dikaitkan dengan proses gramatikal, pemasifan merupakan proses morfosintaktis yang menaikkan fungsi pasien (objek) menjadi subjek gramatikal yang secara pragmatis merupakan topik. Dengan demikian, kasus pentopikalan yang secara jelas merupakan proses pragmatis, mirip dengan pemasifan. Sebagai proses pragmatis, pentopikalan adalah menaikkan unsur-unsur bukan topik menjadi topik, meskipun itu tidak mutlak akan menjadi subjek gramatikal. Cruse (2000:280) menyatakan bahwa akibat pemasifan adalah menaikkan argumen yang kurang aktif (yaitu objek logis) ke depan untuk menjadikannya subjek gramatikal, dan menempatkan subjek gramatikal asal menjadi frasa berelasi oblik atau adjung yang bersifat manasuka. Pentopikalan, yang berangkat dari proses pragmatis-sintaktis mempunyai kaitan psikologis-komunikatif dengan pemasifan. Jika pada pemasifan, objek atau pasien yang dinaikkan menjadi subjek gramatikal yang berdasarkan fungsi-fungsi pragmatis adalah topik, maka pada pentopikalan unsur bukan topik yang dijadikan topik.

Jika dikaitkan dengan bahasa sebagai alat komunikasi dan bahasa sebagai gejala psikologis, adanya konstruksi pasif dan pentopikalan menyiratkan adanya muatan komunikatif dan psikologis dalam tatabahasa. Melalui pemasifan dan pentopikalan penutur mempunyai maksud komunikatif dan psikologis tertentu. Penaikkan argumen bukan agen menjadi argumen subjek gramatikal sekurang-kurangnya mempunyai tiga tujuan, yaitu: (1) menonjolkan (secara pragmatis: menopikkan) argumen pasien dalam ujaran; (2) mengurangi, menyembunyikan, atau merahasiakan peran agen dalam ujaran; (3) menghilangkan kesan 'ego' atau untuk membuat kesan santun berbahasa. Penempatan unsur bukan topik menjadi topik pada pentopikalan, secara psikologis juga mempunyai maksud seperti disebut di atas.

Masyarakat penutur BM adalah masyarakat bahasa yang sekaligus juga masyarakat budaya. Secara social budaya, orang Minangkabau mempunyai aturan dan tatacara berbahasa yang dikenal dengan istilah *kato nan ampek* 'kata yang empat'. *Kato nan ampek*⁵ menjadi aturan dan tatacara tak tertulis bagi orang Minangkabau dalam bertutur kata. Masyarakat Minangkabau dalam berbahasa lisan atau berkomunikasi langsung lebih cenderung menggunakan konstruksi

⁵ Istilah *kato nan ampek* adalah langgam berbahasa masyarakat Minangkabau yang terdiri atas: 1) *kato mandata* 'kata mendatar', 2) *kato manurun* 'kata menurun', 3) *kato mandaki* 'kata mendaki', dan 4) *kato malereang* 'kata melereng' (lihat misalnya Manaf dkk. (2000); Aslinda (2000)).

pasif dan pentopikalan. Jika tidak untuk maksud yang disengaja agar pelaku benar-benar ditekankan atau diperkenalkan, konstruksi aktif jarang digunakan. Dalam bahasa tulis pemakaian konstruksi aktif, pasif, atau pentopikalan cukup berimbang. Berdasarkan tata-tatanan social budaya Minangkabau yang tergambar dalam pribahasa yang cukup apik, disebutkan:

Kok mandi di baruah-baruah;

Kok bakato di bawah-bawah;

Kok bajalan paliaro kaki;

Kok bakato paliaro lidah;

Kok iduik paliaro raso jo budi;

Kok mati paliaro iman jo agama.

‘Kalau mandi di hilir-hilir;

Kalau berkata di bawah-bawah;

Kalau berjalan pelihara kaki;

Kalau berkata pelihara lidah;

Kalau hidup pelihara rasa dan budi;

Kalau mati pelihara iman dan agama’.

Pribahasa atau ungkapan sosial budaya, yang menyangkut tatanan berbahasa masyarakat Minangkabau di atas, menekankan bahwa dalam bertutur kata jangan menyombongkan diri, jangan menonjolkan peran sebagai pelaku, hilangkan rasa ‘keakuan’, dan sangat diharapkan untuk menjaga kesantunan berbahasa. Budaya Minangkabau tidak menghendaki penutur BM menggunakan bahasa yang menonjolkan peran pelaku secara lisan. Orang Minangkabau lebih mengemukakan topik daripada pelaku dalam bertutur kata. Penopikan pelaku hanya dilakukan apabila harus memperkenalkan pelaku pada awal komunikasi. Selain itu, orang Minangkabau dituntut untuk menjaga kesantunan bertutur kata dengan jalan tidak terlalu mengungkapkan pelaku secara nyata, lebih-lebih lagi jika pelaku tersebut penutur sendiri.

Budaya berbahasa orang Minangkabau seperti diungkapkan di atas tercermin dengan suburnya dan produktifnya konstruksi pasif dan pentopikalan. Lebih jauh lagi, dengan adanya tiga jenis konstruksi pasif dalam BM menunjukkan bahwa secara sosial budaya orang Minangkabau lebih menonjolkan topik (apa yang menjadi pokok pembicaraan) daripada pelaku

perbuatan. Adanya bentuk pasif umum (dengan *di-*) menunjukkan ada situasi dan peristiwa berbahasa yang ingin menyebut pelaku, namun secara gramatikal penyebutannya tidak menjadi inti ujaran. Adanya pasif tak sengaja (dengan *ta-*) makin menunjukkan bahwa peran pelaku dikurangi. Pasif BM dengan *ba-* juga mengungkapkan bahwa peran pelaku tidak begitu diperhitungkan.

Sejalan dengan konstruksi pasif, pentopikalan kurang lebih mempunyai cerminan pemakaian sebagaimana diungkapkan di atas. Pentopikalan memperlihatkan adanya keinginan penutur untuk menopikkan objek (pasien) dan mengurangi kedominanan pelaku secara pragmatis-sintaktis. Berkaitan dengan ini, hubungan antara kaidah dan sifat perilaku gramatikal pentopikalan dengan budaya berbahasa orang Minangkabau cukup erat. Pentopikalan termasuk salah satu bentuk konstruksi kalimat BM yang pemarkah verbanya sederhana. Malah, pemarkahannya bersifat zero. Secara psikologi kebahasaan, pilihan bentuk-bentuk yang lebih sederhana lebih banyak terjadi, meskipun itu bukan satu-satunya pilihan.

Berdasarkan paparan dan penjelasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa ada hubungan kaidah tatabahasa, dalam hal ini tipologi pasif dan pentopikalan BM, dengan budaya berbahasa penuturnya. Pendapat yang menyatakan bahwa bahasa merupakan bagian penting dari budaya dan salah satu cerminan budaya dapat diterima. Adanya kaitan antara konstruksi pasif dan konstruksi pentopikalan dengan budaya berbahasa penutur BM menunjukkan bahwa bahasa mempunyai sistem dalam (kaidah tatabahasa dan makna) dan sistem luar (kaidah pelafalan dan pemakaiannya). Kadar kaitannya cukup besar dengan bukti bahwa pasif dan pentopikalan cukup sering pemakaiannya dalam peristiwa bahasa.

D. Simpulan dan Saran

Sebagai bahagian dari hidup manusia, bahasa menjadi gejala yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Sebagai bagian dan unsur penting kebudayaan, bahasa adalah cermin budaya; sebahagian kebudayaan masyarakat penutur suatu bahasa tercermin dalam bahasanya. Tulisan ini mengungkapkan dan membahas adanya hubungan aspek tatabahasa dengan budaya berbahasa penutur BM. Berdasarkan kajian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa adanya tiga jenis konstruksi pasif dan satu jenis pentopikalan dalam BM. Budaya berbahasa orang Minangkabau lebih menonjolkan topik pembicaraan daripada pelaku perbuatan. Kebudayaan Minangkabau menganjurkan masyarakatnya untuk bertutur kata sesantun mungkin dan tidak menonjolkan

pelaku secara langsung (apalagi pelaku itu adalah penutur sendiri). Kajian ini memperlihatkan pula bahwa aspek tipologi bahasa mempunyai hubungan dengan pemakaian bahasa secara umum.

Simpulan seperti di atas menarik dan menantang untuk dikaji lebih jauh dan secermat mungkin. Untuk itu kepada para peneliti, pemerhati, dan ahli bahasa disarankan untuk menelaah keterkaitan antara sistem tatabahasa dengan sistem pemakaian bahasa dalam masyarakat baik ditinjau dari segi budaya maupun sosial kemasyarakatan. Di antara pokok bahasan yang perlu dikaji lebih jauh adalah kadar keberhubungan antara aspek tatabahasa dengan budaya berbahasa atau kebudayaan penuturnya secara umum, bagaimana hubungan timbal balik antara tatabahasa dengan kebudayaan, aspek-aspek sosiologis, psikologis, wacana, dan pemakaian bahasa yang mempengaruhi sistem bahasa, dan sebagainya. Diharapkan kajian ini dapat memberikan sumbangan pikiran teoretis dan praktis terhadap linguistik.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Artawa, I Ketut. 1995. 'Teori Sintaksis dan Tipologi Bahasa' dalam *Linguistika*. Tahun II Edisi 3. Denpasar: Program Magister (S2) Linguistik Universitas Udayana.
- Artawa, I Ketut. 1998. "Ergativity and Balinese Syntax" Part I, II, III, dalam *NUSA*. Volume 42, 43, 44. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri Nusa Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.
- Artawa, I Ketut. 2000. 'Alternasi Diatesis pada Beberapa Bahasa Nusantara' dalam *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Perekasa Bahasa* (editor: B.K. Purwo). Jakarta: Unika Atmajaya dan PT BPK Gunung Mulia.
- Artawa, I Ketut. 2002. 'Ergativity and Grammatical Relations' dalam *Linguistika*. Volume 9 No. 16. Denpasar: Program Studi Magister (S2) dan Doktor (S3) Linguistik Universitas Udayana.
- Aslinda. 2000. "Kato nan Ampek, Tuturan dalam Bahasa Minangkabau" (tesis magister belum terbit). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Bally, Charles dan Albert Sechehoye (editor). 1959. *Course in General Linguistics*. New York: Philosophical Library.
- Bolinger, Dwight. 1975. *Aspects of Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Chapman, Sioban. 2000. *Philosophy for Linguists: An Introduction*. London: Routledge.
- Cherry, Colin. 1959. *On Human Communication*. USA: The Massachusetts Institute of Technology.
- Comrie, Bernard. 1983. *Language Universals and Linguistic Typology*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited.
- Comrie, Bernard. 1988. 'Linguistic Typology' dalam F.J. Newmeyer (ed.). *Linguistics: The Cambridge Survey*. Volume 1. Halaman: 447—467. Cambridge: Cambridge University Press.

- Cruse, D. Allan. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Damen, Louise. 1987. *Cultural Learning: The Fifth Dimensions of the Language Classroom*. California: Addison Wesley Publishing Company.
- de Saussure, Ferdinand. 1959. *Course in General Linguistics*. New York: Philosophical Library.
- Dixon, R.W.M. 1994. *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Donohue, Mark. 1999. *A Grammar of Tukang Besi*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics*. Oxford: Blackwell, Ltd.
- Jendra, I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Penerbit IKANA.
- Jufrizal. 2004. "Struktur Argumen dan Aliansi Gramatikal Bahasa Minangkabau" (disertasi doktor belum terbit). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Mallinson, Graham dan Barry J. Blake. 1981. *Language Typology: Cross-Linguistic Studies in Syntax*. Amsterdam: North-Holland Publishing.
- Manaf, Ngusman Abdul dkk. 2000. "Langgam Kato nan Ampek Bahasa Minangkabau: Kato Mandaki, Kato Malereang, Kato Mandata, dan Kato Manurun: Studi atas Struktur, Makna, dan Fungsi" (Laporan penelitian belum terbit). Padang: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Provinsi Sumatera Barat.
- Shibatani, Masayoshi (editor). 1988. *Passive and Voice*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Wardhaugh, Ronald. 1972. *Introduction to Linguistics*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- White, Leslie A dan Beth Dillingham. 1973. *The Concept of Culture*. USA: Burgess Publishing Company.
- Wierzbicka, Anna. 1991. *Cross-Cultural Pragmatics: The Semantics of Human Interaction*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Wierzbicka, Anna. 1992. *Semantics, Culture, and Cognition*. New York: Oxford University Press.